



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
PROYEK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PERAWATAN KULIT
WAJAH BERMASALAH SECARA MANUAL
DI SMK N 1 PEKALONGAN**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan

Oleh
Mausa Agrevinna NIM.5402411030
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 19 Oktober 2015

yang membuat pernyataan,



Mausa Agrevinna
Mausa Agrevinna

NIM.5402411030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mause Agrevinna
NIM : 5402411030
Program Studi : S-1 Pendidikan Tata Kecantikan
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke ujian skripsi Program Studi S-1 Pendidikan Tata Kecantikan PKK FT. UNNES.

Semarang, 19 Oktober 2015

Pembimbing,

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Trisnani Widowati, M.Si

NIP. 196202271986012001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 26 bulan November tahun 2015.


Oleh

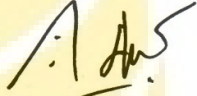
Nama : Mausa Agrevinna
NIM : 5402411030
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua Panitia

Sekretaris

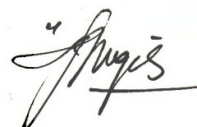

Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010



Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd.
NIP. 198211092008012005


Penguji I

Penguji II

Penguji III/ Pembimbing


Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196704101991032001



Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd
NIP. 198211092008012005


Dr. Trisnani Widowati, M.Si
NIP. 196202271986012001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik UNNES




Dr. Nur Qudus, M.T.
NIP. 196911301994031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✚ Anyone who stops learning is old, whether at twenty or eighty (Henry Ford).
- ✚ Anda adalah pencipta masa depan anda sendiri.

PERSEMBAHAN

- ✚ Untuk kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan motivasi disetiap langkahku.
- ✚ Untuk saudaraku yang selalu mendo'akan dan mendukungku.
- ✚ Untuk teman-teman kos seperjuangan Isna, Bunga, Titin, Tika dan Dyas.
- ✚ Untuk teman-teman seperjuangan S-1 Tata Kecantikan angkatan 2011.
- ✚ Almamater FT UNNES tercinta.

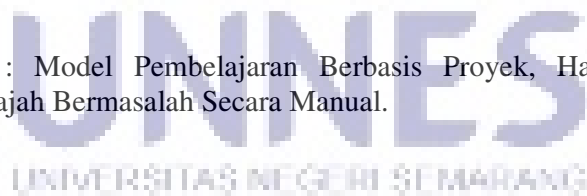
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Mausa Agrevinna, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, 2015.

Guru dalam membawakan pembelajaran belum menerapkan model-model pembelajaran yang memacu antusias siswa, dimungkinkan menjadi salah satu penyebab hasil belajar siswa belum memenuhi standar ketuntasan belajar. Peneliti berinisiatif menerapkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Wajah Bermasalah Secara Manual. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 di SMK N 1 Pekalongan. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan bentuk rancangan *one-shot case study*. Sampel diambil satu kelas menggunakan Sampling Jenuh. Hasil penelitian ini diuji melalui statistic uji “t”. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Wajah Bermasalah Secara Manual dapat diterima. Saran yang dapat diajukan adalah untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat mencoba menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, namun dalam pembelajaran berbasis proyek guru harus mempersiapkan diri untuk menghadapi ketidakkondusifnya kelas yang disebabkan hidupnya diskusi dan pergerakan siswa dalam kelas.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Hasil Belajar Siswa, Perawatan Wajah Bermasalah Secara Manual.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S-1 Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penelitian ini diangkat sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik, Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan yang telah memberi bimbingan dengan menerima kehadiran penulis setiap saat disertai kesabaran, ketelitian, masukan-masukan berharga untuk menyelesaikan karya ini.
3. Dr. Trisnani Widowati, M.Si, Pembimbing yang penuh perhatian dan atas perkenaan memberi bimbingan dan disertai kemudahan dalam memberikan bahan dan menunjukkan sumber-sumber yang relevan sangat membantu penulisan karya ini.
4. Dra Urip Wahyuningsih, M.Pd, dan Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd sebagai Penguji I dan Penguji II yang telah memberi masukan yang sangat berharga

berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.

5. Semua dosen PKK. FT. UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Kepala Sekolah dan Guru SMK Negeri 1 Pekalongan yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran di SMK.

Semarang, 19 Oktober 2015

Penulis



DAFTAR ISI

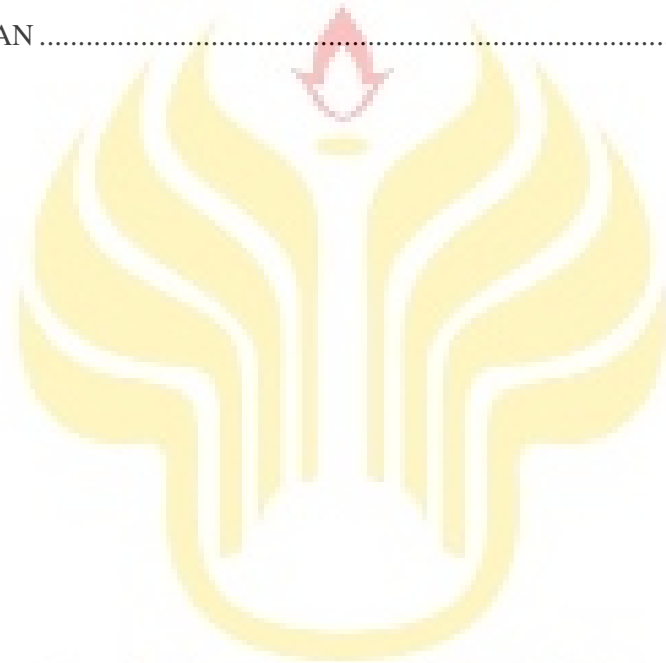
	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5

1.7 Penegasan Istilah.....	6
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Hakikat Belajar.....	7
2.1.1 Pengertian Belajar.....	7
2.1.2 Tujuan Belajar.....	8
2.1.3 Prinsip Belajar.....	9
2.1.4 Pengertian Pembelajaran.....	9
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	12
2.2 Model Pembelajaran.....	17
2.2.1 Model Pembelajaran Berbasis Proyek	18
2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	18
2.2.1.2 Karakteristik Umum Pembelajaran Berbasis Proyek.....	18
2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek	20
2.2.1.4Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek	21
2.2.1.5 Teori Belajar yang Melandasi Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek	22
2.2.1.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek	25
2.3 Hasil Belajar.....	28
2.4 Materi Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Secara Manual.....	33
2.4.1 Pengertian Jerawat	33
2.4.2 Proses Terjadinya Jerawat	33

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Jerawat	34
2.4.4 Alat, Bahan dan Kosmetik yang Digunakan dalam Perawatan Kulit Wajah Berjerawat	35
2.4.5 Langkah Kerja Perawatan Kulit Wajah Berjerawat	40
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan	42
2.6 Kerangka Pikir.....	43
2.7 Hipotesis.....	44
BAB 3 METODE PENELITIAN	45
3.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	45
3.1.1 Lokasi Penelitian.....	45
3.1.2 Waktu Penelitian	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
3.2.1 Populasi	45
3.2.2 Sampel	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.4 Desain Penelitian.....	46
3.5 Alur/Tahap Penelitian.....	47
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.6.1 Metode Dokumentasi	48
3.6.2 Metode Tes.....	48
3.6.3 Lembar Observasi	48

3.6.4 Angket	49
3.7 Instrumen Penelitian	49
3.7.1 Validitas Instrumen	49
3.7.2 Reliabilitas	52
3.7.3 Tingkat Kesukaran	55
3.7.4 Daya Pembeda	56
3.8 Data Pembelajaran Berbasis Proyek	58
3.9 Data Hasil Belajar	59
3.9.1 Data Hasil Belajar Kognitif.....	59
3.9.2 Data Hasil Belajar Afektif	63
3.9.3 Data Hasil Belajar Psikomotor.....	63
3.10 Teknik Analisis Data.....	64
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Hasil Penelitian	70
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Belajar.....	70
4.1.1.1 Uji Normalitas	71
4.1.1.2 Uji Homogenitas.....	72
4.1.1.3 Uji Hipotesis.....	72
4.1.1.4 Tanggapan Siswa Tentang Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	74
4.2 Pembahasan.....	75

4.3 Keterbatasan Penelitian	79
BAB 5 PENUTUP	80
5.1 Simpulan	80
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rekapitulasi Validitas Instrumen Kognitif.....	50
3.2 Validasi Lembar Pengamatan Afektif oleh <i>Expert Judgment</i>	50
3.3 Validasi Lembar Pengamatan Psikomotor oleh <i>Expert Judgment</i>	51
3.4 Validasi Angket oleh <i>Expert Judgment</i>	51
3.5 Klasifikasi Reliabilitas Lembar Pengamatan Afektif dan Psikomotor	54
3.6 Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal	56
3.7 Rekapitulasi Hasil Analisis Daya Pembeda.....	58
3.8 Klasifikasi Tingkatan Nilai Pembelajaran Berbasis Proyek	59
3.9 Ketuntasan Hasil Belajar Individu	61
3.10 Kriteria Ketuntasan Klasikal	62
3.11 Ketuntasan Individu dan Klasikal	62
3.12 Klasifikasi Tingkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif	63
3.13 Klasifikasi Tingkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotor.....	64
3.14 Kriteria Penilaian Angket.....	65
4.1 Deskriptif Data Hasil Belajar	70
4.2 Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	71
4.3 Uji Homogenitas	72
4.4 Uji Hipotesis.....	73
4.5 Distribusi Variabel Aspek Tanggapan Siswa	74

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1.1 Deskriptif tanggapan siswa	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Rancangan Penelitian.....	47
3.2 Alur Penelitian.....	48



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Daftar Hadir Siswa	83
Silabus	85
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	90
Materi Ajar	96
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	116
Instrumen Penelitian	120
Lembar Pengamatan Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek	121
Angket Tanggapan Guru	126
Angket Tanggapan Siswa.....	129
Pedoman Penetapan Indikator Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif	132
Lembar Pengamatan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif	134
Pedoman Penetapan Indikator Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik	139
Lembar Pengamatan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik.....	141
Lembar Kerja Kelompok.....	143
Kisi-Kisi Instrumen Aspek Kognitif.....	145
Soal Evaluasi	147
Kunci Jawaban Soal Evaluasi.....	155
Perhitungan Validitas, Reliabilitas, Kesukaran Soal dan Daya Pembeda	156
Hasil Data Rater	170

Tabulasi Data Penelitian	175
Perhitungan Uji Normalitas Data Nilai <i>Pre Test</i>	177
Perhitungan Uji Normalitas Data Nilai <i>Post Test</i>	179
Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	181
Uji Ketuntasan Hasil Belajar <i>Pre Test</i>	183
Uji Ketuntasan Hasil Belajar <i>Post Test</i>	185
Perhitungan Uji T	187
Analisis Tanggapan Siswa	189
Angket Tanggapan Guru.....	191
Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	194
Surat Ijin Penelitian	195
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	196
Surat Dokumentasi Penelitian	197



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU- SPN Pasal 1 ayat 1). Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Pendidikan tingkat menengah merupakan salah satu jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang diantaranya adalah pendidikan kejuruan, yaitu merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran dalam mempersiapkan lulusan sebagai calon tenaga kerja yang potensial sesuai dengan bidangnya dan dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada industri.

SMK Negeri 1 Pekalongan merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki 4 program keahlian, yaitu Akomodasi Perhotelan, Tata Boga, Tata Busana dan Tata Kecantikan. Pada program keahlian Tata Kecantikan, spesialisasinya terbagi menjadi 2 bagian, yakni Tata Kecantikan Kulit dan Tata Kecantikan. Setiap program keahlian terdiri atas 3 kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Kelompok mata pelajaran normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, yang memiliki norma-norma

kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga negara dunia. Kelompok mata pelajaran adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kelompok mata pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi untuk membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Pada kelompok mata pelajaran produktif di kelas XI program keahlian Tata Kecantikan Kulit, khususnya Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual, adapun salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai adalah perawatan kulit wajah berjerawat secara manual. Dalam mengukur penguasaan kompetensi, ditetapkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 (Sumber: KKM Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual SMK N 1 Pekalongan).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK N 1 Pekalongan diperoleh data, bahwa pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual dengan kompetensi dasar perawatan kulit wajah berjerawat secara manual hasil belajar siswa kelas XI Kecantikan Kulit kurang memuaskan. Nilai sebagian siswa ulangan harian kelas XI Kecantikan Kulit tahun ajaran 2014/2015 pada kompetensi Perawatan kulit wajah berjerawat secara manual belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditentukan yakni 75. Terdapat berbagai kendala

yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal, diantaranya adalah suasana pembelajaran yang membosankan, ini dibuktikan dengan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Jadi dalam melaksanakan pembelajaran, guru hanya menggunakan ceramah yang monoton, sehingga suasana pembelajaran di kelas membosankan bagi siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi satu arah karena di dominasi oleh guru dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Padahal, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman nyata.

Permasalahan mengenai hasil belajar Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual kelas XI Kecantikan Kulit SMK N 1 Pekalongan yang masih belum maksimal merupakan masalah yang perlu dicarikan alternatif pemecahan masalah. Peneliti berinisiatif menerapkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*). Model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa belajar melakukan tugas-tugas autentik dan multidisipliner, menggunakan sumber yang terbatas secara efektif dan bekerja dengan teman sekelompoknya. Model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berfikir, pemecahan masalah dan interaksi antara siswa dengan kawan sebaya *mereka* untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru (Berenfeld, dkk dalam Al-Tabany, 2014:43). Berdasarkan pendapat tersebut, maka model pembelajaran berbasis proyek

(*Project based learning*) menghendaki siswa belajar secara aktif, sehingga kadar aktivitas siswa lebih tinggi, bukan guru yang lebih aktif dalam menyajikan materi pelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam memecahkan sebuah proyek, baik secara individu maupun kelompok.

Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual Di SMK N 1 Pekalongan**”

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Guru dalam membawakan pembelajaran belum menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memacu antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif.
- b. Suasana pembelajaran yang membosankan.
- c. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

1.3. BATASAN MASALAH

Supaya masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut :

Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa mencakup kognitif, psikomotor dan afektif.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan ?

1.5. TUJUAN

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan

1.6. MANFAAT

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori pembelajaran, memberikan solusi nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di pendidikan SMK.
- b. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) siswa dapat menerima pengalaman belajar yang berbeda dari yang sebelumnya sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi, siswa menjadi lebih aktif, dan minat terhadap mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual.
- c. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran baru yang inovatif sehingga guru tidak terpaku dalam

model pembelajaran konvensional yang masih menitikberatkan pembelajaran pada guru semata.

1.7. PENEGASAN ISTILAH

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (wikipedia, 2015). Didalam penelitian ini pengaruh merupakan sesuatu yang timbul pada hasil belajar siswa akibat adanya model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*).
- b. Model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berfikir, pemecahan masalah dan interaksi antara siswa dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru (Berenfeld, dkk dalam Al-Tabany, 2014:43). Di dalam penelitian ini peneliti mengubah pembelajaran yang sebelumnya hanya menggunakan ceramah menjadi model pembelajaran berbasis proyek dengan memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan proyek-proyek yang mengasah kreativitas siswa.
- c. Hasil Belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Catharina, 2009:85). Hasil belajar pada penelitian ini mencakup kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Witherington dalam Thobroni dan Arif (2012:20) belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Hal ini sejalan dengan Slavin dalam Rifa'i dan Catharina (2011:82) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Berbeda dengan pendapat Morgan et.al. dalam Rifa'i dan Catharina (2011:82) menyebutkan bahwa, belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengubah sikap, kemampuan dan tingkah laku menjadi lebih baik melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Rifa'i dan Catharina (2011 :82-84), proses belajar mengandung tiga unsur utama yaitu :

1. Belajar menghasilkan suatu perubahan perilaku. Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan peserta didik memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, sebagaimana telah dirumuskan di dalam tujuan peserta didikan.

2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis dan sosial.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang adalah sukar untuk diukur. Perubahan perilaku itu dapat berlangsung selama satu hari, satu minggu, satu bulan, atau bahkan bertahun-tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disebutkan bahwa manusia bisa dikatakan telah belajar apabila ia telah mengalami perubahan perilaku karena proses pengalaman. Adapun perubahan perilaku yang terjadi pada orang itu relatif permanen dan sulit untuk diukur.

2.1.2. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono (2013:5) tujuan belajar adalah untuk mencapai tindakan instruksional yang biasanya berbentuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis. Tujuan belajar ditinjau secara umum ada tiga jenis : (1) Untuk mendapatkan pengetahuan. (2) Penanaman konsep dan keterampilan. (3) Pembentukan sikap. (Sardiman, 2011:26-28). Maka dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Dengan kata lain, belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang.

2.1.3. Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar menurut Suprijono (2013:4-5) sebagai berikut:

1. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri: perubahan yang disadari, kontinu, aktif, positif, permanen dan bertujuan terarah.
2. Belajar merupakan proses. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan satu kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Sedangkan prinsip-prinsip belajar menurut Burton dalam Hamalik (2011:31-32) adalah proses belajar adalah pengalaman yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar merupakan perubahan perilaku yang memerlukan proses yang panjang yang didapatkan dari pengalaman. Sehingga kegiatan belajar akan selalu diiringi dengan perubahan tingkah laku.

2.1.4. Pengertian Pembelajaran

Menurut Briggs dalam Rifa'i dan Catharina (2009:193) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan. Menurut Thobroni dan Arif

(2012:18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan diulang-ulang sehingga peserta didik memperoleh kemudahan.

Dalam sebuah proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal apabila terdapat komponen-komponen yang membentuk suatu kesatuan yang saling mendukung dan saling berkaitan. Menurut Rifa'i dan Catharina (2011:194-196) komponen-komponen pembelajaran ada 6 yaitu:

a) Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Setelah siswa melaksanakan proses belajar mengajar mereka memperoleh hasil belajar dan mendapatkan dampak pengiring berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tanggung rasa dan kecermatan dalam berbahasa.

b) Subjek Belajar

Siswa berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

c) Materi Pelajaran

Materi merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran yang berada dalam Silabus, RPP dan buku sumber. Materi yang komperhensif, sistematis

dan jelas akan berpengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran. Di dalam penelitian ini materi pelajaran akan difokuskan kepada alat dan bahan perawatan kulit wajah berjerawat secara manual, teknik dan prosedur perawatan kulit wajah berjerawat secara manual.

d) Strategi Pembelajaran

Strategi efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa model- model, metode-metode dan teknik-teknik mengajar. Pemilihan strategi yang tepat harus mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi dapat berfungsi maksimal. Di dalam penelitian ini strategi pembelajaran yang dipakai adalah strategi pembelajaran berbasis proyek.

e) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

f) Penunjang

Komponen penunjang berupa fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Didalam penelitian ini penunjang yang digunakan adalah buku referensi, modul perawatan kulit wajah bermasalah secara manual, majalah, internet, media cetak.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). (Hamdani, 2011: 139)

Menurut Hamdani (2011: 139-142) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

1) Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Menurut Muhibbin dalam Hamdani (2011:139) inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa, semakin besar peluang meraih sukses. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang baik dan inteligensi yang tinggi sangat menentukan dalam keberhasilan belajar.

2) Faktor jasmaniah atau fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Menurut Uzer dan Lilis dalam Hamdani (2011:140) faktor jasmaniah seperti panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat membawa kelainan tingkah laku.

3) Sikap

Sikap yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, benda, dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya belajar.

4) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto dalam Hamdani (2011:143-145), faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1) Keadaan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Sedangkan menurut Purwanto dalam Thobroni dan Arif (2012:31-34) berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual.

Faktor individual meliputi hal-hal berikut:

a. Faktor kematangan atau kesuburan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan mengajari sesuatu yang baru harus

disesuaikan dengan pertumbuhan pribadi yang telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaniannya telah siap.

b. Faktor kecerdasan atau inteligensi

Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Tingkat kecerdasan setiap individu satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada tingkat penguasaan materi oleh setiap individu.

c. Faktor latihan atau ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Seringnya berlatih juga dapat meningkatkan minat. Semakin besar minat maka semakin besar hasrat untuk mempelajari.

d. Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

e. Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.

2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
- b. Faktor guru dan cara mengajarnya.

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Didalam penelitian ini guru memakai model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*), dan secara jelasnya akan di bahas pada sub bab selanjutnya.

- c. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.

Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar peserta didik.

- d. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Faktor lingkungan yang baik akan mendukung peserta dalam menguasai materi dalam pembelajaran. Kesempatan untuk mendapatkan pelajaran juga mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

- e. Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat berasal dari dorongan orang tua agar anak rajin belajar. Selain dari orang tua juga dari orang lain atau teman sepermainan.

Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak sadar.

Sesuai pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh penting dalam proses belajar peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menentukan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor ini bersifat saling terkait. Apabila ada salah satu faktor yang tidak mendukung maka akan berpengaruh pada ketidakmaksimalan faktor lain yang secara langsung akan menyebabkan hasil pembelajaran tidak optimal.

2.2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. (Suprijono, 2013:45). Menurut Arends dalam Suprijono (2013:46), model pembelajaran adalah pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Menurut Soekanto, dkk dalam Al-Tabany (2014:24), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau kerangka kerja yang sistematis sebagai pedoman bagi para pengajar untuk

mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar guna mencapai hasil sesuai dengan tujuan belajar.

2.2.1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project based learning*)

2.2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Yahya Muhammad Mukhlis, dkk dalam Al-Tabany (2014:42) model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Menurut Cord dalam Wena (2014:145) pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Menurut Berenfeld, dkk dalam Al-Tabany (2014:43) pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berfikir, pemecahan masalah dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Berdasarkan pendapat dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan ide peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

2.2.1.2. Karakteristik Umum Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut *Buck Institute for Education* dalam Wena (2014:145) karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- b. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil.

- c. Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
- d. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan.
- e. Hasil akhir berupa laporan dan dipresentasikan.

Selain karakteristik, BIE dalam Al-Tabany (2014:49-50) juga menyebutkan ciri-ciri *project based learning*, diantaranya:

1. Isi, isi dalam *project based learning* difokuskan pada ide-ide siswa, yaitu dalam membentuk gambaran sendiri dalam bekerja atas topik-topik yang relevan.
2. Kondisi, kondisi untuk mendorong siswa untuk bekerja mandiri, yaitu dalam mengelola tugas dan waktu belajar, sehingga dalam belajar, siswa mencari sumber informasi secara mandiri dari berbagai referensi seperti buku, jurnal maupun internet.
3. Aktivitas, suatu strategi yang efektif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah menggunakan kecakapan.
4. Hasil, penerapan yang produktif dalam membantu siswa mengembangkan kecakapan belajar dan mengintegrasikan dalam belajar yang sempurna.

2.2.1.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Thomas dalam Wena (2014:145-146) pembelajaran berbasis proyek mempunyai 5 prinsip, diantaranya:

1. Prinsip sentralistis (*centrality*), yaitu kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Prinsip pertanyaan pendorong (*driving question*), kerja proyek berfokus pada pertanyaan/permasalahan yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip.
3. Prinsip investigasi konstruktif (*constructive investigation*), proses yang mengarah pada pencapaian tujuan, seperti proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery* dan pembentukan model.
4. Prinsip otonomi (*autonomy*) dalam pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
5. Prinsip realistik (*realism*) berarti proyek merupakan sesuatu yang ada di dunia nyata.

2.2.1.4. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Moursund dalam Wena (2014:147) model pembelajaran berbasis proyek memiliki lima keunggulan, yaitu:

1. *Increased motivation*, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. *Increased problem-solving ability*, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang bersifat kompleks.
3. *Improved library research skills*, ketrampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi meningkat karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber informasi.
4. *Increased collaboration*, kerja kelompok untuk menyelesaikan proyek diperlukan keterampilan komunikasi dalam diri siswa.
5. *Increased resource-management skills*, pembelajaran berbasis proyek mengajarkan kepada siswa untuk mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Susanti dalam Al-Tabany (2014:49) model pembelajaran berbasis proyek memiliki kekurangan, yaitu:

1. Kondisi kelas sulit dikontrol saat pelaksanaan proyek, karena adanya kebebasan pada siswa sehingga peluang untuk ribut sangat tinggi dan pada saat itu guru harus mengelola kelas dengan baik.

2. Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup, namun kenyataannya masih memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mencapai hasil yang maksimal.

2.2.1.5. Teori Belajar yang Melandasi Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Teori belajar yang melandasi penerapan model pembelajaran berbasis proyek adalah teori belajar konstruktivisme, teori belajar behaviorisme, dan teori belajar kognitif yang akan dijelaskan seperti berikut.

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Thobroni dan Arif (2012:108) teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain.

Menurut Rifa'i dan Catharina (2009:225) teori konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri.

Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik yang ingin belajar dari pengalamannya sendiri atau dengan bantuan fasilitas orang lain.

Teori belajar konstruktivisme mendukung pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek karena dalam proses pembelajaran siswa akan diberikan stimulus oleh

guru baik berupa model pembelajaran yang menyenangkan, penciptaan lingkungan belajar agar siswa dapat membangun pengetahuan sendiri apa yang ada dalam pikirannya.

2. Teori Belajar Kognitif

Menurut Rifa'i dan Catharina (2009:128) teori belajar kognitif adalah teori belajar yang menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

Menurut Thobroni dan Arif (2012:95) teori belajar kognitif menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar, belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar yakni menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

Teori belajar kognitif mendukung pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek karena dalam proses pembelajaran siswa melakukan proses berfikir kognisi dalam tahap eksplorasi dan tahap interpretasi. Pada tahap eksplorasi inilah siswa mencari data, membaca dan melakukan observasi. Sedangkan dalam tahap interpretasi siswa

akan menganalisis masalah yang muncul dengan cara bertukar pikiran dengan temannya dalam diskusi.

3. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Thobroni dan Arif (2012:64) teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon).

Menurut Rifa'i dan Catharina (2009:105) teori belajar behaviorisme adalah proses perubahan perilaku yang berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*) dalam waktu relatif lama.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil pembentukan dari hubungan antara stimulus dan respon yang berwujud perilaku tampak dan tidak tampak dalam waktu relatif lama.

Teori belajar behaviorisme mendukung pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek karena dalam pembelajaran siswa akan diberikan rangsangan oleh guru berupa permasalahan di dunia nyata melalui model pembelajaran berbasis proyek agar respon siswa terhadap pembelajaran akan semakin meningkat. Sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan semangat dan keaktifan siswa pada pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual.

2.2.1.6. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang akan digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK N 1 Pekalongan. Adapun sintaks atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek menurut Al-Tabany (2014:52-53) adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan pertanyaan yang esensial.

Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, ide siswa mengenai tema yang diangkat untuk dijadikan proyek.

2. Perencanaan aturan pengerjaan proyek.

Perencanaan berisi tentang aturan main mengerjakan proyek dengan cara mengintegrasikan subjek yang mungkin, dan mengetahui alat, bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Membuat jadwal aktivitas.

Siswa dan guru secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek.

4. Memonitoring perkembangan proyek siswa.

Monitoring dilakukan untuk memfasilitasi siswa pada setiap proses.

5. Penilaian hasil kerja siswa.

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, berperan dalam

mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa.

6. Evaluasi pengalaman belajar siswa.

Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Menurut Rudi (2014:4) strategi pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (25 menit)
 - a. Guru membuka pelajaran
 - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan silabus dan guru mengemukakan pertanyaan esensial yang bersifat eksplorasi pengetahuan yang telah dimiliki siswa berdasarkan pengalaman belajarnya yang bermuara pada penugasan siswa dalam melakukan aktivitas.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (30 menit)
 - a. Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Heterogen menurut tingkat kognitif.
 - b. Guru memfasilitasi srtiap kelompok untuk menentukan ketua dan sekretaris secara demokratis dan mendeskripsikan tugas masing-masing setiap anggota kelompok.
 - c. Guru dan siswa membicarakan aturan main untuk disepakati bersama dalam proses penyelesaian proyek.
3. Menyusun Jadwal (15 menit)

- a. Menyusun jadwal pelaksanaan proyek, yaitu menyusun tahap-tahap pelaksanaan proyek dengan mempertimbangkan kompleksitas langkah-langkah dan waktu yang ditentukan guru.
4. Memonitoring Siswa dan Kemajuan Proyek (60 menit)
 - a. Menyelesaikan proyek dengan difasilitasi dan dipantau guru, yaitu mencari dan mengumpulkan data dan kemudian mengolahnya untuk menyusun sampai selesai.
 - b. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat laporan, termasuk melaporkan proses berlangsungnya tugas proyek dan menceritakan hambatan dalam mengerjakan tugas proyek sebagai bentuk refleksi kegiatan dalam pembelajaran.
 5. Menguji Hasil (60 menit)
 - a. Mempresentasikan hasil proyek untuk memperoleh tanggapan dari siswa yang lain dan guru.
 6. Mengevaluasi Pengalaman (35 menit)
 - a. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.
 - b. Siswa diberi soal tertulis untuk dikerjakan secara individu.
 - c. Guru menutup pelajaran.

Total waktu yang digunakan adalah 225 menit.

2.3. Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Catharina (2009:85) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Suprijono (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan perilaku setelah belajar yang berupa perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum mengalami proses belajar.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2013:6-7). menyatakan bahwa hasil belajar dikelompokkan meliputi ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Domain kognitif mencakup :

1. *Knowledge* (pengetahuan);
2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
3. *Application* (menerapkan);
4. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);
5. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk);
6. *Evaluating* (menilai).

Peter W. Airasian dkk. merevisi taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Peter W. Airasian dkk dalam Thobroni dan Arif (2012: 164) melakukan revisi pada aspek kemampuan-kognitif dengan memilah dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif, sebagai berikut:

1. Dimensi pengetahuan

Memuat objek ilmu yang disusun dari:

- a. Pengetahuan fakta;
- b. Pengetahuan konsep;
- c. Pengetahuan prosedural;
- d. Pengetahuan meta-kognitif.

2. Dimensi proses kognitif

Memuat enam tingkatan:

- a. Mengingat;
- b. Mengerti;
- c. Menerapkan;
- d. Menganalisis;
- e. Mengevaluasi;
- f. Mencipta.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai (Rifa'i dan Catharina, 2009:88-89). Domain afektif mencakup :

- 1) *Receiving* atau penerimaan atau *attending*, adalah penerimaan yang mengacu pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan

atau fenomena tertentu (aktifitas kelas, buku teks, musik, dan sebagainya).

- 2) *Responding* atau penanggapan, yakni penanggapan yang mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa. Pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi juga mereaksinya dengan berbagai cara.
- 3) *Valuing* atau penilaian yakni penilaian yang berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa. Penilaian ini bertentangan dari penerimaan nilai yang lebih sederhana (keinginan memperbaiki keterampilan kelompok), sampai pada tingkat kesepakatan yang kompleks (bertanggung jawab agar berfungsi secara efektif pada kelompok). Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik.
- 4) *Organization* atau pengorganisasian, yakni pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.
- 5) *Organization by a value complex* atau pembentukan pola hidup, pada tingkat ranah afektif ini, individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Perilaku pada tingkat ini adalah bersifat persuasif, konsisten dan dapat diramalkan.

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf (Rifa'i dan Catharina, 2009:89). Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor menurut Rifa'i dan Catharina (2011: 89-90) mencakup:

- 1) Persepsi (*perception*), yaitu penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikannya dalam memperkirakan sesuatu.
- 2) Kesiapan (*set*), yaitu kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik, dan emosi, dalam menghadapi sesuatu.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Kemampuan untuk memulai ketrampilan yang kompleks dengan bantuan/bimbingan dengan meniru dan uji coba.
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*), yaitu membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat ketrampilan tahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan siswa akan terbiasa

melakukan tugas rutinnya.

- 5) Gerakan kompleks (*complex overt response*), yaitu gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, tanpa ragu.
- 6) Penyesuaian (*adaption*), yaitu keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Kemampuan mengembangkan keahlian, dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 7) Kreatifitas (*originality*), yaitu membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreatifitas diri.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kompetensi dasar hasil belajar pada pembelajaran Perawatan Kulit Wajah dengan Teknologi kelas XI Kecantikan Kulit sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi kelainan kulit berjerawat.
- 2) Mengoperasikan peralatan perawatan kulit wajah berjerawat.
- 3) Melakukan perawatan kulit berjerawat.

Berdasarkan uraian di atas, kualitas pembelajaran yang akan diteliti oleh peneliti adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penilaian ketiga ranah tersebut telah ditetapkan indikator-indikator penilaian berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah sering digunakan sebagai pedoman penilaian. Ranah kognitif terdiri dari 2 tingkat (C2-C4), ranah afektif terdiri dari lima tingkat (A1-A5), dan ranah psikomotorik terdiri dari 1 tingkat (P2). Untuk ranah kognitif dapat dinilai berdasarkan hasil evaluasi siswa. Untuk ranah afektif dapat dinilai berdasarkan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual. Sedangkan untuk ranah psikomotorik dapat dinilai berdasarkan pembuatan laporan dalam diskusi kelompok, presentasi tiap kelompok dan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

2.4. Materi Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Secara Manual.

2.4.1. Pengertian jerawat

Menurut Kusantati (2008:74) yang dimaksud jerawat adalah suatu penyakit radang yang mengenai susunan *pilosebaceus* yaitu kelenjar palit dengan *folikel* rambutnya. Timbunan lemak di bawah kulit selain membuat kulit kasar, tidak rata juga tidak enak dipandang. Penderita umumnya mempunyai jenis kulit berminyak.

2.4.2. Proses terjadinya kulit berjerawat

Jerawat timbul karena proses awal dari komedo. Komode terjadi karena proses dari sumbatan keratin, tetapi belum disertai proses radang. Komedo akan

terlihat dengan ditandai oleh 7 benjolan kecil berkepala yang disebut *White head*. Jika komedo ini terbuka maka akan terkena debu, sehingga berwarna hitam yang disebut *black head* (Kusantati,2008:74).

Ciri-ciri kulit berakne/berkomedo:

1. kulit sangat berminyak, epidermies tebal, dan banyak terdapat noda
2. selalu timbul akne (jerawat), komedo baik *black head* maupun *white head*,
3. tekstur kulit kasar dan pori-pori terbuka lebar.

2.4.3. Faktor yang Mempengaruhi Kulit Berjerawat

Beberapa faktor yang mempengaruhi kulit wajah berjerawat adalah karena aktivitas kelenjar minyak berlebihan dalam memproduksi minyak. Menurut Kusantati (2008:78) aktivitas tersebut akan lebih terpacu dalam memproduksi minyak karena adanya beberapa faktor tertentu sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Orang tua yang berjerawat selagi muda, maka anaknya akan lebih mudah terkena jerawat.

2. Faktor Hormonal

Adanya ketidakseimbangan hormon dalam tubuh dapat mengakibatkan aktivitas kelenjar minyak lebih terangsang. Dalam hal ini terutama pada usia pubertas dengan adanya hormon sex yang meningkat.

3. Faktor Keturunan/Heriditas

4. Faktor Makanan

Jenis makanan yang merangsang, misalnya yang pedes-pedes yang mengandung

banyak lemak, misalnya susu, coklat, dan es krim dapat menjadikan jerawat lebih parah.

5. Gangguan pencernaan makanan

Tidak teraturnya pembuangan kotoran, dapat mempengaruhi timbulnya jerawat.

6. Iklim

Iklim yang panas di daerah tropis cenderung memacu aktivitas kelenjar minyak.

7. Umur dan jenis kelamin

8. Kosmetik

9. Psikis

2.4.4. Alat, Bahan dan Kosmetik yang Digunakan dalam Perawatan Kulit

Wajah Berjerawat

Alat yang digunakan dalam Perawatan Kulit Wajah Berjerawat antara lain:

1. Sterilizer

Sterilizer adalah alat yang berfungsi untuk mensterilkan alat sebelum digunakan.

2. Waskom

Waskom adalah alat yang berfungsi untuk menyimpan air panas dan air dingin.

3. Mangkok masker

Mangkok masker adalah alat yang berfungsi untuk mencampur masker.

4. Cawan kosmetik

Cawan kosmetik adalah alat yang berfungsi untuk menyimpan kosmetik yang akan dipakai.

5. Kuas masker

Kuas masker adalah alat yang berfungsi untuk membantu mengoleskan masker pada wajah.

6. Spatula

Spatula adalah alat yang berfungsi untuk membantu mengambil kosmetik yang bentuknya *cream*.

7. Pinset

Pinset adalah alat yang berfungsi untuk mencabut alis.

8. Sendok una

Sendok una adalah alat yang berfungsi untuk mengangkat komedo/jerawat.

9. Facial bed

Facial bed adalah alat yang berfungsi untuk melakukan perawatan.

10. Trolly

Trolly adalah alat yang berfungsi untuk menata alat, bahan dan kosmetik.

11. Gelas dettol

Gelas dettol berfungsi untuk mensterilkan alat dalam air dettol setelah digunakan.

12. Gunting kapas

Gunting kapas adalah alat yang berfungsi untuk menggunting kapas.

13. Tempat sampah

Tempat sampah adalah alat yang berfungsi untuk membuang sampah misalnya kapas, tisu.

Bahan yang digunakan dalam Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Secara Manual antara lain:

1. Kapas

Kapas adalah bahan dengan spesifikasi lembut dan berfungsi untuk membantu menyerap kosmetik penyegar dan menutup mata ketika dimasker.

2. Tisu

Tisu adalah bahan dengan spesifikasi lembut dan berfungsi untuk membantu membersihkan kosmetik yang menempel pada kulit wajah.

3. Cotton buds

Cotton buds adalah bahan dengan spesifikasi terdiri kapas yang digulung padat kecil dan bertangkai serta berfungsi untuk mengambil kosmetik jika masuk ke daerah hidung atau telinga.

4. *Hair bando*

Hair bando adalah bahan yang terbuat dari kain atau handuk berbentuk bando dan berfungsi untuk menutup rambut agar tidak masuk ke wajah dan tidak mengganggu pekerjaan.

5. Tutup kepala

Tutup kepala adalah bahan yang terbuat dari plastik dan berfungsi untuk melindungi rambut dari kosmetik.

6. Waslap

Waslap adalah bahan yang terbuat dari kain dan berfungsi untuk membantu mengangkat kosmetik pada wajah selesai perawatan.

7. Penutup mulut

Penutup mulut adalah bahan yang terbuat dari kain dan berfungsi untuk menutup mulut operator.

8. Handuk

Handuk adalah bahan yang terbuat dari kain yang mudah meresap air dan berfungsi untuk melindungi badan pada bagian dada dan mengompres masker yang sudah kering.

9. Kamisol

Kamisol adalah bahan yang terbuat dari kain dan berfungsi untuk melindungi *klien* pada bagian tubuh (bagian dada ke bawah).

10. Sprei dan selimut

Sprei dan selimut adalah bahan yang terbuat dari kain dan berfungsi untuk menutupi facial bed agar kulit badan *klien* tidak langsung bersentuhan dengan facial bed dan menutupi *klien* pada waktu diatas facial bed agar leluasa bergerak.

11. Spon

Spon adalah bahan yang terbuat dari busa yang berongga dan berfungsi untuk membantu mengangkat kosmetik pada wajah setelah selesai perawatan.

Menurut Kusantati (2008:85) kosmetik yang digunakan dalam Perawatan Kulit

Wajah Berjerawat antara lain :

1. Susu pembersih

Susu pembersih adalah kosmetik yang berbentuk cream yang berfungsi Untuk

mengangkat kotoran yang melekat di wajah.

2. Penyegar

Penyegar adalah kosmetik yang berbentuk cair yang berfungsi untuk menutup pori-pori setelah dibersihkan.

3. *Eye make up remover*

Eye make up remover adalah kosmetik yang berbentuk cair yang berfungsi untuk menghapus make up di sekitar mata.

4. Peeling

Peeling adalah kosmetik yang berbentuk *cream* dan bubuk serta berfungsi untuk mengangkat sel kulit mati.

5. *Massage cream*

Massage cream adalah kosmetik yang berbentuk *cream* yang berfungsi untuk melicinkan saat *massage*.

6. Masker wajah

Masker wajah adalah kosmetik yang berbentuk krim atau bubuk yang berfungsi untuk masker wajah.

7. *Acne lotion*

Acne lotion adalah kosmetik yang berbentuk krim yang berfungsi untuk mengeringkan jerawat.

8. *Astringen lotion*

Astringen lotion adalah kosmetik yang berbentuk krim dan berfungsi untuk mengompres.

9. Air mawar

Air mawar adalah kosmetik yang berbentuk cair dan berfungsi untuk pelarut dan pengencer masker wajah.

10. Alcohol 70%

Alcohol 70% adalah kosmetik yang berbentuk cair dan berfungsi untuk mensterilkan alat-alat yang digunakan dalam perawatan.

11. Facial foam

Facial foam adalah kosmetik yang berbentuk cair dan berfungsi untuk mengangkat dan membersihkan kotoran yang menempel di wajah.

12. Pelembab

Pelembab adalah kosmetik yang berbentuk krim dan berfungsi untuk melembabkan kulit.

13. Talk

Talk adalah kosmetik yang berbentuk bubuk dan berfungsi untuk menjaga kondisi kulit tetap kering.

2.4.5. PELAKSANAAN

Langkah kerja perawatan kulit wajah berjerawat menurut Kusantati (2008:81) sebagai berikut:

1. Persiapan :

- d. Area kerja
- e. Alat, bahan, kosmetika
- f. Pribadi
- g. Klien

7. Persiapan awal praktik

Mendiagnosa kulit wajah hal ini bertujuan untuk menindaklanjuti perawatan selanjutnya.

8. Langkah kerja perawatan :

- a. Lakukan pembersihan pada wajah dengan menggunakan kosmetik pembersih. pembersihan dilakukan dengan gerakan pengurutan yang singkat.
- b. Sebelum melakukan perawatan terlebih dahulu laksanakan diagnose kulit, diagnose diisi sesuai keadaan kulit model/klien.
- c. Akupressure
Acupressure dengan bantalan ujung jari untuk memberikan pijatan sistem menekan pada titik tertentu.
- d. *Massage* ringan
Lakukan gerakan *massage* (pengurutan) ringan pada wajah dan leher, dengan menggunakan *cream massage*. Pengurutan tidak boleh lama karena akan merangsang jerawat.
- e. Penguapan
Setelah kulit bersih, kemudian lakukan penguapan pada wajah. Gunanya untuk membuka pori-pori dan mempermudah mengeluarkan *acne*.
- f. Pengeluaran *acne*/jerawat
Keluarkan *acne* dengan menggunakan sendok una, akne yang dikeluarkan adalah *acne* yang sudah matang.
- g. Pengobatan
Memberikan *acne lotion* pada wajah dan cara memberikan kosmetik tepat pada jerawat yang telah dikeluarkan.
- h. Masker
Masker dilakukan dengan menggunakan masker bubuk, mata ditutup dengan kapas yang diberi *boor water* dan seluruh wajah dan leher dimasker.
- i. Penyegaran dan pelembaban

9. Berkemas

- a. Rapikan klien.
- b. Bersihkan dan simpan alat pada tempatnya.

- c. Rapiakan dan menyimpan kosmetik kembali pada tempatnya.
- d. Rapiakan area kerja.
- e. Lepaskan pakaian kerja pribadi dan diri.

2.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Sastrika, Ida dkk (2013) pada e-Journal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis” memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa antar siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek.
2. Menurut Jagantara dkk (2014) pada e-Journal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA” memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung.
3. Menurut Marlinda (2012:18) pada tesisnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kinerja Ilmiah Siswa” memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kinerja ilmiah dan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

2.6. KERANGKA PIKIR

Dari paparan beberapa teori diatas, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK N 1 Pekalongan, didapatkan fakta bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual materi perawatan kulit wajah berjerawat secara manual belum memuaskan, nilai sebagian siswa masih dibawah KKM yang ditentukan SMK N 1 Pekalongan yakni 75.

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa kelas IV materi Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Secara Manual diakibatkan oleh salah satu faktor, seperti faktor kegiatan pembelajaran. Terlihat dalam pembelajaran guru masih menggunakan ceramah yang monoton. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa karena siswa merasa bosan dengan model pembelajaran ceramah. Siswa merasa bosan mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*). Pembelajaran berbasis proyek mempunyai pola komunikasi banyak arah dan melibatkan keaktifan peserta didik dimungkinkan dapat berbeda dengan hasil pembelajaran ceramah, sehingga dengan kemungkinan adanya perbedaan hasil belajar pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran ceramah.

2.7. HIPOTESIS

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Menurut Arikunto (2010:110) bahwa “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul”.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah SMK N 1 Pekalongan.

Ho : Model pembelajaran berbasis proyek tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah SMK N 1 Pekalongan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Secara Manual di SMK N 1 Pekalongan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru mencoba menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam melaksanakan pembelajaran mengingat pembelajaran dengan cara ini memberi lebih banyak kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman nyata dari tugas praktik.
- 2) Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memungkinkan terjadi ketidakkondusifan kelas yang disebabkan hidupnya diskusi dalam ruangan dan banyaknya pergerakan siswa dalam kelas, sebaiknya guru mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat. 2013. Penerapan Jurnal Kegiatan Siswa untuk Diagnostik Kesulitan Siswa SMA dalam Menguasai Keterampilan Proses Sains pada Praktikum Pencemaran Air. Bandung: UPI
- Jagantara dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA*. E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kusantati, H. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maenani, Lili dan Raden Oktova. 2015. *Analisis Butir Soal Fisika Ulangan Umum Kenaikan Kelas X Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Volume 7 Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Marlinda, Ni Luh Putu Mery. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kinerja Ilmiah Siswa*. Tesis. Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- _____. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rudi. 2014. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam materi Statistika*. Artikel E-Buletin LPMP Sulsel Edisi Desember 2014 ISSN. 2355-3189
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrika, Ida dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis*. E-journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha volume 3.
- Setiawan dan Pepen Permana. 2008. *Pengantar Statistik*. Bandung: UPI

- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Soja. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. Vol. 3 No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono, dkk. 2009. *Komparasi Hasil Belajar Kimia Antara Siswa yang Mendapat Pembelajaran Menggunakan Lembar Kerja Berstruktur dengan Kuring Soja*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. Vol. 3 No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Joko. 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD*. Journal of Primary Educational. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustafa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Uno. B. Hamzah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://smpn1singajaya.wordpress.com/2009/06/07/uuspno-20-tahun-2003/>. diakses tanggal 15 Mei 2015 pukul 08.00 WIB
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta. Bumi Aksara
- Widoyoko, Eko Putro. 2011. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wikipedia. 2015. <http://kbbi.web.id/pengaruh>. diakses tanggal 20 Mei 2015 pukul 07.18 WIB